

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Jumlah populasi hampir mencapai 266,91 juta jiwa pada tahun 2019. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri dari 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi.

Berdasarkan hasil sensus penduduk 2020 yang dilakukan Badan Pusat Statistik Indonesia diketahui bahwa dari 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia, didominasi oleh generasi Gen Z (8-23 tahun) yakni sebanyak 27,94 %. Kemudian, berdasarkan data presentase penduduk usia 7-24 tahun menurut kelompok umur sekolah tahun 2020, diketahui bahwa 71,09 % penduduk usia 7-24 tahun memiliki status “Masih Sekolah” yang menunjukkan bahwa kegiatan remaja di Indonesia banyak dilakukan di sekolah.

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 74 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami *bullying*. Kemudian, dikutip dari website resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat bahwa dalam kurun waktu 9 tahun (2011-2019) ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya

mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Penelitian yang dilakukan LSM *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* pada 5 negara yakni : Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia, didapatkan hasil bahwa 75% anak, baik laki-laki/perempuan mempunyai pengalaman kekerasan dalam 6 bulan terakhir di sekolah (Qodar, 2015).

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 74 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami bullying. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020).

Databoks (2019) menyatakan bahwa murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% merasa dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Persiapan Administrasi

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang pernah mengalami *bullying* dari berbagai latar belakang baik itu remaja laki-laki maupun perempuan di Indonesia. Oleh karena itu, tidak menggunakan surat izin penelitian karena peneliti secara langsung melakukan pengambilan data terhadap subjek yang memenuhi kriteria.

2. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang terdiri dari dua alat ukur psikologi yakni skala kesejahteraan psikologis dan skala pemaafan. Skala tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk skala Likert yang tersusun dari pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skala terlebih dahulu di uji cobakan pada tanggal 4 Desember 2020 sampai dengan tanggal 5 Desember 2020.

Penyebaran uji coba skala psikologi diberikan kepada remaja yang pernah mengalami *bullying* sebanyak 50 orang. Kemudian, setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis terhadap skala psikologi secara kuantitatif untuk dapat mengetahui validitas dan reliabilitas pada masing-masing skala psikologi tersebut. Hasil uji validitas dan uji reliabilitas skala psikologi diuraikan sebagai berikut :

a. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 72 aitem, yang terdiri dari 36 aitem *favorabel* dan 36 aitem *unfavourable*. Seleksi aitem skala didasarkan pada kriteria bahwa aitem dapat dikatakan valid jika memiliki korelasi total aitem (r_{ix}) $\geq 0,30$ dan dikatakan tidak valid jika korelasi total aitem (r_{ix}) $\leq 0,30$. Hasil analisis aitem skala kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa 44 aitem skala kesejahteraan psikologis memiliki korelasi total aitem diatas $\geq 0,30$.

Azwar (2017) menyatakan bahwa peneliti dapat menggugurkan aitem yang memiliki korelasi total aitem mulai dari yang terendah jika uji coba skala yang menghasilkan aitem dengan nilai $\geq 0,30$ melebihi target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menggunakan 6 target aitem disetiap dimensi dengan korelasi aitem total dengan rentang 0,357 sampai 0,631 sehingga terdapat 36 aitem yang valid pada skala kesejahteraan psikologis.

Koefisien korelasi total 36 aitem valid variabel kesejahteraan psikologis tersebut mulai dari (r_{ix}) $\leq 0,357$ sampai dengan 0,631. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) pada skala psikologi saat uji coba adalah sebesar 0,900 dengan jumlah 72 aitem. Sedangkan pada 36 aitem valid didapatkan reliabilitas *alpha cronbach* (α) sebesar 0,939.

Distribusi aitem skala kesejahteraan psikologis yang valid dan tidak valid setelah diuji coba adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Uji Coba

Dimensi	<i>Favorable</i>			<i>Unfavorable</i>	
	Target	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Penerimaan diri	6	13, 37, 49, 61	1*, 25*	43, 67	7, 19, 31, 55*
Hubungan positif dengan orang lain	6	2, 32, 50	14*, 26*, 38*, 62*	8, 44, 68	20*, 56*
Otonomi	6	15, 39, 51, 63	3*, 27*	9, 69	21*, 33*, 45*, 57*
Penguasaan lingkungan	6	28, 40, 52, 64	4, 16	22, 70	10*, 34, 46*, 58*
Tujuan hidup	6	29, 65	5*, 17*, 41*, 53*	11, 23, 47, 71	35*, 59*
Pertumbuhan diri	6	30, 66	6, 18*, 42*, 54*	12, 24, 36, 72	48, 60*
Total	36	19	18	17	18

Keterangan :

(*) : aitem gugur dengan nilai *corrected item total correlation* (r_{ix}) < 0,30

Distribusi Penomoran baru skala kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Penomoran Baru Skala Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Penerimaan diri	13 (6), 37 (16), 49 (22), 61 (26)	4	43 (19), 67 (31)	2
Hubungan positif dengan orang lain	2(1), 32 (14), 50 (23)	3	8 (2), 44 (20), 68 (32)	3
Otonomi	15 (7), 39 (17), 51 (24), 63 (27)	4	9 (3), 69 (33)	2
Penguasaan lingkungan	28 (11), 40 (18), 52 (25), 64 (28)	4	22 (8), 70 (34)	2
Tujuan hidup	29 (12), 65 (29)	2	11 (4), 23 (9), 47 (21), 71 (35)	4
Pertumbuhan diri	30 (13), 66 (30)	2	12 (5), 24 (10), 36 (15), 72 (36)	4
Total		19		17

Keterangan : nomor dalam kurung () adalah penomoran baru.

b. Skala Pemaafan

Skala pemaafan terdiri dari 84 aitem yang terdiri dari 42 aitem *favorabel* dan 42 aitem *unfavorabel*. Seleksi aitem skala didasarkan pada kriteria bahwa aitem dapat dikatakan valid jika memiliki korelasi total aitem (r_{ix}) $> 0,30$ dan dikatakan tidak valid jika korelasi total aitem (r_{ix}) $\leq 0,30$. Hasil analisis aitem skala pemaafan menunjukkan bahwa aitem yang gugur dengan nilai korelasi total aitem kurang dari 0,30 sebanyak 12 aitem, yaitu nomor 11, 12, 16, 22, 23, 24, 26, 39, 40, 60, 68, dan 83.

Azwar (2017), menyatakan bahwa peneliti dapat menggugurkan aitem yang memiliki korelasi total aitem mulai dari yang terendah jika uji

coba skala yang menghasilkan aitem dengan nilai $> 0,30$ melebihi target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan 18 target disetiap karakteristik dengan rentang korelasi aitem 0,542 sampai 0,787 sehingga terdapat 36 aitem yang valid pada skala pemaafan.

Koefisien korelasi total 36 aitem valid tersebut mulai dari $(r_{ix}) \leq 0,542$ sampai dengan 0,787. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* (α) pada skala psikologi saat uji coba adalah sebesar 0,971 dengan jumlah 84 aitem. Sedangkan pada 36 aitem valid didapatkan reliabilitas *alpha cronbach* (α) sebesar 0,967.

Distribusi aitem skala pemaafan yang valid dan tidak valid setelah diuji coba adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Skala Pemaafan Setelah Uji Coba

No	Dimensi	N	Favorable		Unfavorable	
			Target	Valid	Gugur	Valid
1.	Interpersonal	18	17, 21, 29, 33, 57, 73, 77, 81	1, 5, 9, 13 25, 37, 41, 45, 49, 53, 61, 65, 69,	6, 34, 38, 46, 54, 62, 66, 78, 70, 82	2, 10, 14, 18, 22*, 26*, 30, 42, 50, 58, 74,
2.	Intrapsikis	18	3, 7, 15, 63, 71	11*, 19, 23*, 27, 31, 35, 39*, 43, 47, 51, 55, 59, 67, 75, 79, 83*	4, 8, 20, 36, 44, 48, 52, 56, 64, 72, 76, 80, 84	12*, 16*, 24*, 28, 32, 40* 60*, 68*
Total		36	13	29	23	19

Keterangan :

(*) : aitem gugur dengan nilai *corrected item total correlation* (r_{ix}) $< 0,30$

Distribusi Penomoran baru skala pemaafan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Distribusi Penomoran Baru Skala Pemaafan

Dimensi	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Interpersonal	17 (7), 21 (9), 29 (10), 33 (11), 57 (21), 73 (29), 77 (31), 81 (34)	8	6 (3), 34 (12), 38 (14), 46 (16), 54 (19), 62 (22), 66 (25), 78 (32), 70 (26), 82 (35)	10
Intrapsikis	3 (1), 7 (4), 15 (6), 63 (23), 71 (27)	5	4 (2), 8 (5), 20 (8), 36 (13), 44 (15), 48 (17), 52 (18), 56 (20), 64 (24), 72 (28), 76 (30), 80 (33), 84 (36)	13
Total		13		23

Keterangan : nomor dalam kurung () adalah penomoran baru.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Pertama

Dalam penelitian ini, tahap pertama adalah tahap pengumpulan data awal yakni wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Mei 2020 dan survei awal pada tanggal 6-17 Mei 2020. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui kondisi dan fenomena yang terjadi pada remaja yang menjadi korban *bullying*. Wawancara dilakukan terhadap dua orang remaja yang menjadi korban *bullying*, yaitu, R dan K. Selanjutnya, survei awal disebar kepada 16 remaja yang pernah mengalami *bullying* dengan tujuan untuk mendapatkan data tambahan dari fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara sebelumnya.

b. Tahap Kedua

Tahap kedua pada penelitian ini adalah pengambilan data uji coba (*try out*) skala psikologi. Pengambilan data uji coba skala psikologi dilakukan pada tanggal 4 Desember sampai dengan 5 Desember 2020

melalui *google form*. Pengambilan data uji coba dilakukan pada remaja korban *bullying* sebanyak 50 orang. Akibat Pandemi Covid-19 yang belum selesai dan pemerintah masih menerapkan *social distancing*, maka peneliti memilih menggunakan bantuan *google form* dalam penyebaran skala untuk tetap bisa melanjutkan penelitian.

Subjek penelitian ini didapatkan oleh peneliti dengan cara menyebarkan informasi penelitian yang sedang dilakukan dan link *google form* di media sosial *Twitter* untuk diisi oleh responden yang sesuai kriteria. Dikarenakan pengikut pada *Twitter* peneliti sedikit, maka peneliti mengirimkan pesan kepada teman-teman peneliti dan orang yang terkenal di *Twitter* untuk membantu menyebarkan informasi penelitian yang sedang dilakukan dengan cara *me-retweet* atau menyukai *tweet* yang dibuat peneliti.

Tabel 4.5 Tabel Penyebaran Skala

Tanggal Sebar	Jumlah Sebaran
4 Desember 2020	15
5 Desember 2020	35
Jumlah	50

c. Tahap ketiga

Setelah melakukan penyebaran uji coba skala psikologi, peneliti melakukan pengolahan data dengan memperhatikan validitas dan reliabilitas skala untuk mendapatkan skala psikologi yang akan digunakan untuk pengambilan data penelitian. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas tersebut, skala psikologi yang akan digunakan yakni skala

kesejahteraan psikologis sebanyak 36 aitem skala dengan reliabilitas sebesar 0,939 dan skala pemaafan sebanyak 36 aitem skala dengan reliabilitas sebesar sebesar 0,967.

d. Tahap Keempat

Tahap keempat merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala yang tersusun berdasarkan aitem yang telah lolos seleksi uji validitas. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 10-12 Desember 2020 kepada 240 remaja korban *bullying* melalui media sosial. Untuk pengambilan data peneliti menyebarkan skala menggunakan *google form* untuk mempermudah peneliti mendapatkan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengambilan data menggunakan *google form* peneliti lakukan dengan berbagai cara seperti menyebarkan link *google form* di beberapa *platform* media sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, dan *Whatsapp*. Peneliti memilih memaksimalkan penyebaran skala melalui *tweet* pada aplikasi *Twitter* dikarenakan *tweet* yang peneliti sebarkan mendapatkan respon yang sangat baik dari pengguna aplikasi *Twitter*. Peneliti membuat *tweet* yang memuat perkenalan diri peneliti, tujuan peneliti menyebarkan skala dan link *google form*, serta kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian.

Peneliti menghubungi teman-teman dan kerabat peneliti untuk membantu menyukai dan me-*retweet tweet* yang telah peneliti post dikarenakan pengikut peneliti di aplikasi *Twitter* sedikit. Dari penyebaran *tweet* hari pertama pada tanggal 10 Desember 2020 peneliti mendapatkan respon dengan jumlah 32.

Peneliti menghubungi orang-orang yang terkenal dan memiliki pengikut yang banyak di aplikasi *Twitter* atau biasa disebut *selebtweet* dikarenakan peneliti

baru mendapatkan 36 subjek sejak menyebarkan *tweet* pertama kali. Hal tersebut peneliti lakukan dengan maksud untuk mendapatkan bantuan berupa *like* dan *retweet* dari para selebtweet, karena mungkin saja banyak dari pengikut para selebtweet yang menjadi subjek peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Setelah menghubungi cukup banyak selebtweet, peneliti menerima 240 tanggapan pada *google forms* pada tanggal 12 Desember 2020.

Tabel 4.6 Tabel Penyebaran Skala

Tanggal Sebar	Jumlah Sebaran
10 Desember 2020	32
11 Desember 2020	191
12 Desember 2020	17
Jumlah	240

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 240 orang remaja yang pernah mengalami *bullying* dengan kriteria remaja berusia 10 - 21 tahun. Subjek penelitian ini dideskripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, provinsi asal, dan bentuk *bullying* yang dialami.

Pengelompokan usia subjek dalam penelitian ini berdasarkan kategori usia menurut Steinberg (2016), yakni masa remaja awal 10-13 tahun, masa remaja pertengahan 14-17 tahun, dan masa remaja akhir berusia 18-21 tahun.

Tabel 4.7 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
------	--------	------------

10-13 tahun (Remaja Awal)	4	1,7 %
14-17 tahun (Remaja Pertengahan)	30	12,5 %
18-21 tahun (Remaja Akhir)	206	85,8 %
Total	240	100 %

Berdasarkan penjabaran mengenai deskripsi usia subjek penelitian di atas, didapatkan hasil bahwa usia subjek penelitian terbanyak berusia 18-21 tahun (remaja akhir) yakni sebanyak 206 subjek (85,8%).

Tabel 4.8 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	48	20 %
perempuan	192	80 %
Total	240	100 %

Berdasarkan data di atas, jenis kelamin subjek penelitian ini didominasi oleh wanita, yakni sebanyak 192 orang (80 %).

Tabel 4.9 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	2	0,8 %
SMP	2	0,8 %
SMA	44	18,3 %
Perguruan Tinggi	192	80 %
Total	240	100 %

Berdasarkan data di atas, subjek penelitian berdasarkan pendidikan saat ini yang terbanyak adalah subjek penelitian dengan pendidikan di tingkat perguruan tinggi atau kuliah yakni sebanyak 192 orang (80 %).

Tabel 4.10 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Provinsi Asal

Pulau	Jumlah	Persentase
Jawa	214	89,2 %
Sumatera	26	10,8 %
Total	240	100 %

Berdasarkan penjabaran mengenai deskripsi provinsi asal subjek penelitian di atas, didapatkan hasil bahwa subjek penelitian terbanyak berasal dari Pulau Jawa yakni sebanyak 214 orang (89,2 %).

Tabel 4.11 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Bentuk *Bullying*

Bentuk <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase
Fisik	30	12,5 %
Verbal	135	56,2 %
Sosial	66	27,5 %
<i>Cyberbullying</i>	9	3,8 %
Total	240	100 %

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang dialami subjek penelitian terbanyak adalah *bullying* secara verbal yakni sebanyak 135 orang (56,2 %).

2. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan analisis deskriptif pada masing-masing variabel penelitian untuk mendapatkan data penelitian.

Data penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Data Hipotetik					Data Empiris				
	Max	Min	Mean	SD	Med	Max	Min	Mean	SD	Med
Kesejahteraan Psikologis	144	36	90	18	97	143	55	94,64	15,510	95
Pemaafan	144	36	90	18	96	143	40	92,97	19,897	95

Keterangan :

Max : Skor total maksimal

Min : Skor total minimal

Med : Median

Mean : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diketahui tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis dan pemaafan subjek melalui pengkategorian skor total yang diperoleh masing-masing subjek pada kedua skala. Tujuan pengkategorian adalah untuk menempatkan subjek dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, sehingga kontinum tingkat rendah ke tinggi dapat diketahui (Azwar, 2017).

Terdapat dua kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tinggi dan rendah. Penentuan kategorisasi berdasarkan formulasi seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.13 Tabel Formulasi Kategorisasi

Kategori	Formulasi
Rendah	$X < Med$
Tinggi	$X \geq Med$

Keterangan :

X : Skor mentah variabel

Med : Median

Berdasarkan rumus di atas, maka kategorisasi untuk setiap variabel adalah sebagai berikut :

a. Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi kesejahteraan psikologis dihitung berdasarkan median dari skor kesejahteraan psikologis subjek penelitian yakni sebesar 97. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk variabel kesejahteraan psikologis sebagai berikut:

Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 97$	Rendah	127	52,9 %
$X \geq 97$	Tinggi	113	47,1 %
Jumlah		240	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, yaitu sebanyak 127 orang (52,9 %).

b. Pemaafan

Kategorisasi pemaafan juga dapat ditentukan berdasarkan nilai median. Median dari skor pemaafan subjek penelitian adalah 96. Oleh karena itu, kategorisasi untuk variabel pemaafan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Deskripsi Kategorisasi Pemaafan

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 96$	Rendah	123	51,2 %
$X \geq 96$	Tinggi	117	48,8 %
Jumlah		240	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek yang memiliki pemaafan yang rendah, yaitu sebanyak 123 orang (51,2 %).

3. Hasil Analisis Data Penelitian

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Berikut ini hasil uji normalitas variabel kesejahteraan psikologis dan pemaafan.

Tabel 4.16 Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Sig.	Ket
Kesejahteraan Psikologis	0,809	0,530	Normal
Pemaafan	1,017	0,252	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas yang didapat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan SPSS 16.0, menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Pada variabel kesejahteraan psikologis berdasarkan hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai sebesar 0,809 dengan signifikansi 0,530 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Pada variabel pemaafan berdasarkan hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan nilai sebesar 1,017 dengan signifikansi 0,252 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemaafan berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan antar variabel dapat dinyatakan linier apabila nilai signifikansi linieritas berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), sedangkan hubungan antar variabel dinyatakan tidak linier apabila signifikansi linearitas berada di atas 0,05 ($p > 0,05$). Berikut ini hasil uji linieritas variabel kesejahteraan psikologis dengan pemaafan, yaitu:

Tabel 4.17 Uji Linieritas menggunakan *Linearity*

Variabel	<i>Linearity</i>		Ket.
	F	Sig.	
Kesejahteraan psikologis-Pemaafan	53,444	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, nilai signifikansi *linierity* dari variabel kesejahteraan psikologis dan pemaafan adalah 0,000 ($p < 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kesejahteraan psikologis dengan pemaafan adalah linier.

3) Uji Hipotesis

Tabel 4.18 Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian

Variabel	R	R Square	F	Sig	Ket
Kesejahteraan Psikologis-Pemaafan	0,404	0,164	46,557	0,000	Ada Peran

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat peran pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil analisis yang menggunakan *simple regression* di atas memperoleh nilai signifikansi antar variabel sebesar

0,000 ($p < 0,05$). Oleh sebab itu, hipotesis peneliti berupa adanya peran pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis diterima. Hasil analisis di atas juga menunjukkan nilai *R square* sebesar 0,164 yang menunjukkan peran pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 16,4 %.

D. Analisis Tambahan

1. Uji beda kesejahteraan psikologis dan pemaafan pada subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data penelitian, peneliti menggolongkan subjek ke dalam dua kelompok. Oleh karena itu, analisis perbedaan ini dilakukan menggunakan teknik *independent sample t-test*. Berikut deskripsi data uji beda tersebut :

Tabel 4.19 Hasil Uji Beda Keseluruhan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Levene Test	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	Laki-laki	0,643	0,013	Ada perbedaan
	Perempuan			
Pemaafan	Laki-laki	0,892	0,165	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan jenis kelamin. Pada variabel pemaafan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,165 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara pemaafan subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.20 Hasil Perbedaan Mean Variabel Kesejahteraan Psikologis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Jumlah Subjek
	Kesejahteraan Psikologis	
Laki-laki	99,58	48
Perempuan	93,40	192

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis laki-laki lebih tinggi, sedangkan perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah.

2. Uji beda kesejahteraan psikologis dan pemaafan pada subjek penelitian berdasarkan usia

Berdasarkan data penelitian, peneliti menggolongkan subjek ke dalam tiga kelompok usia. Oleh karena itu, analisis perbedaan ini dilakukan menggunakan teknik *one way anova*. Berikut deskripsi data uji beda tersebut :

Tabel 4.21 Hasil Uji Beda Keseluruhan Subjek Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	F	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	10-13 tahun	0,122	0,885	Tidak ada perbedaan
	14-17 tahun			
	18-21 tahun			
Pemaafan	10-13 tahun	0,676	0,510	Tidak ada perbedaan
	14-17 tahun			
	18-21 tahun			

Berdasarkan uji beda menggunakan *one way anova*, kesejahteraan psikologis berdasarkan usia subjek diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,885 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan usia. Hasil signifikansi pada variabel pemaafan berdasarkan usia

subjek yaitu 0,510 ($p>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan pemaafan berdasarkan usia.

3. Uji beda kesejahteraan psikologis dan pemaafan pada subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan data penelitian, peneliti menggolongkan subjek ke dalam empat kelompok. Oleh karena itu, analisis perbedaan ini dilakukan menggunakan teknik *one way anova*. Berikut deskripsi data uji beda tersebut :

Tabel 4.22 Hasil Uji Beda Keseluruhan Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Tingkat Pendidikan	F	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	SD	0,584	0,626	Tidak ada perbedaan
	SMP			
	SMA			
	Perguruan Tinggi			
Pemaafan	SD	0,583	0,627	Tidak ada perbedaan
	SMP			
	SMA			
	Perguruan Tinggi			

Berdasarkan uji beda menggunakan *one way anova*, kesejahteraan psikologis berdasarkan tingkat pendidikan subjek diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,626 ($p>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan tingkat pendidikan subjek penelitian. Hasil signifikansi pada pemaafan berdasarkan tingkat pendidikan subjek yaitu 0,627 ($p>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan pemaafan berdasarkan tingkat pendidikan subjek penelitian.

4. Uji beda kesejahteraan psikologis dan pemaafan pada subjek penelitian berdasarkan bentuk *bullying*

Berdasarkan data penelitian, peneliti menggolongkan subjek ke dalam empat kelompok. Oleh karena itu, analisis perbedaan ini dilakukan menggunakan teknik *one way anova*. Berikut deskripsi data uji beda tersebut :

Tabel 4.23 Hasil Uji Beda Keseluruhan Subjek Berdasarkan Bentuk *Bullying*

Variabel	Bentuk <i>Bullying</i>	F	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	Fisik	0,939	0,422	Tidak ada perbedaan
	Verbal			
	Sosial			
	<i>Cyberbullying</i>			
Pemaafan	Fisik	2,401	0,068	Tidak ada perbedaan
	Verbal			
	Sosial			
	<i>Cyberbullying</i>			

Berdasarkan uji beda menggunakan *one-way anova*, pada variabel kesejahteraan psikologis berdasarkan bentuk *bullying* subjek mendapatkan signifikansi sebesar 0,422 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan bentuk *bullying* subjek penelitian. Hasil signifikansi pada variabel pemaafan berdasarkan bentuk *bullying* subjek diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,068 ($p < 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan pemaafan berdasarkan bentuk *bullying* subjek penelitian.

5. Uji beda kesejahteraan psikologis dan pemaafan pada subjek penelitian berdasarkan provinsi

Berdasarkan data penelitian, peneliti menggolongkan subjek ke dalam dua kelompok. Oleh karena itu, analisis perbedaan ini dilakukan menggunakan teknik *independent sample t-test*. Berikut deskripsi data uji beda tersebut :

Tabel 4.24 Hasil Uji Beda Keseluruhan Subjek Berdasarkan Provinsi

Variabel	Provinsi	Levene Test	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	Jawa	0,006	0,989	Tidak ada perbedaan
	Sumatera			
Pemaafan	Jawa	0,197	0,952	Tidak ada perbedaan
	Sumatera			

Berdasarkan uji beda menggunakan *independent sample t-test*, kesejahteraan psikologis berdasarkan provinsi subjek diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,989 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan provinsi subjek penelitian. Hasil signifikansi pada pemaafan berdasarkan provinsi subjek yaitu 0,952 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan pemaafan berdasarkan provinsi subjek penelitian.

6. Hasil uji Sumbangan Efektif Pemaafan terhadap Kesejahteraan Psikologis

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa besar peran pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 16,4 %. Peneliti kemudian mengidentifikasi sumbangan efektif tiap dimensi pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis.

Tabel 4.25 Deskripsi Data Sumbangan Efektif

Dimensi Pemaafan	B	Cross Product	Regresi	Sumbangan Efektif total
Interpersonal	0,050	14493,562	9822,135	16,4 %
Intrapsikis	0,593	15339,900		

Dengan data di atas, peneliti melakukan uji sumbangan efektif dengan menggunakan rumus:

$$SE_{Xi} = \left| \frac{b_{Xi} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right|$$

Keterangan:

- b_{Xi} : Koefisien B Komponen X
Cross Product : *Cross Product* Komponen X
 R^2 : Sumbangan Efektif Total
Regression : Nilai Regresi

Setelah melakukan uji sumbangan efektif, peneliti mendapatkan nilai sumbangan efektif dimensi pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis sebesar :

Tabel 4.26 Hasil Uji Sumbangan Efektif Pemaafan Terhadap Kesejahteraan Psikologis

Dimensi Pemaafan	Sumbangan Efektif
Interpersonal	1,20 %
Intrapsikis	15,18 %
Total	16,38 %

Data diatas menunjukkan bahwa dimensi pemaafan yaitu intrapsikis memberikan sumbangan terbesar pada peranan pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis, sumbangannya sebesar 15,18 %. Sedangkan, dimensi interpersonal hanya memberikan sumbangan sebesar 1,20 %.

E. Pembahasan

Dalam penelitian ini, hasil analisis regresi linier sederhana terhadap data dari remaja korban *bullying* yang berkaitan dengan pemaafan dan kesejahteraan psikologis mendapatkan nilai korelasi (*R square*) sebesar 0,164 dan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan memiliki peranan terhadap kesejahteraan psikologis. Nilai *R square* menunjukkan bahwa peran pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja korban *bullying* sebesar 16,4 %. Oleh karena itu, uji hipotesis yang peneliti ajukan pada penelitian ini dapat diterima yaitu ada peranan pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja korban *bullying*.

Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu, antara lain Krause dan Ellison (2003) yang menyatakan bahwa memaafkan orang lain cenderung meningkatkan kesejahteraan psikologis dan efeknya lebih besar daripada pengampunan oleh Tuhan. Memaafkan orang lain juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis melalui penyesuaian interpersonal (Tse & Yip, 2009)

Baumeister, Exline, dan Sommer (1998) menyatakan bahwa pemaafan merupakan tawaran alternatif untuk memperbaiki hubungan dan bahkan mungkin menyelamatkan dari berakhirnya hubungan, terjadi saat seorang korban memaafkan pelanggar atau orang yang berbuat kesalahan padanya. Pemaafan juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja, pemaafan membantu remaja dalam meningkatkan hubungan sosial dan perkembangan emosional di antara remaja (Shouri dan Kaur, 2016).

Barcaccia, et al (2017) menemukan bahwa remaja korban perundungan yang melakukan pemaafan menunjukkan tingkat depresi, *state anger*, dan masalah perilaku yang lebih rendah dari korban yang tidak melakukan pemaafan.

Besar kontribusi variabel bebas pemaafan terhadap variabel terikat kesejahteraan psikologis (*R square*) adalah sebesar 0,164. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 16,4 % dan dimensi intrapsikis memiliki sumbangan terbesar terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja korban *bullying*, yaitu sebesar 15,18 %. Ini diperkuat dari hasil wawancara terhadap K pada tanggal 27 Desember 2020 menyatakan bahwa K memaafkan pelaku *bullying* dengan cara melupakan apa yang terjadi dengan dirinya pada masa lalu dan menghindari interaksi dengan pelaku, sehingga hal tersebut dapat menghentikan rasa sakit hati yang K rasakan dan membuat K tetap tenang menjalani hidup serta menggapai tujuan hidupnya di masa depan.

Wawancara juga dilakukan terhadap subjek S pada tanggal 22 Januari 2021, didapati bahwa S tidak lagi menyimpan rasa benci kepada orang yang telah membully dirinya, tetapi S tidak pernah dan tidak ingin lagi berhubungan dengan orang yang pernah melakukan *bullying* kepada dirinya agar S dapat melanjutkan kehidupannya dengan tenang. Menurut subjek S saat dirinya sudah lebih bisa mengendalikan amarah bahkan tidak marah atau kesal lagi ketika teringat peristiwa *bullying* yang menyimpannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang yang memaafkan orang lain secara pribadi

dan tidak berhubungan baik dengan pelaku dapat membuat seseorang melanjutkan kehidupannya untuk mencapai tujuan hidup yang di rencanakan.

Kontribusi pemaafan terhadap kesejahteraan psikologis juga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dikemukakan oleh beberapa penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Akhtar, Dolan, dan Barlow (2017) mengungkapkan sejumlah faktor yang dapat secara positif atau negatif yang mempengaruhi hubungan pemaafan dan kesejahteraan psikologis, seperti melihat pelaku secara berbeda, bertanggungjawab, dan permintaan maaf. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor demografis, menilai pentingnya kesehatan, optimisme, religiusitas, dan spiritualitas (Burriss, Brechting, Salsman, & Carkson, 2009).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah *mindfulness* yang bisa membantu remaja untuk mendapatkan kesejahteraan dan emosi yang sehat serta terhindar dari perilaku kekerasan, *bullying*, dan bolos sekolah (Bluth & Blanton, 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan melakukan uji beda variabel kesejahteraan psikologis dan pemaafan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, bentuk *bullying* yang dialami responden, dan berdasarkan provinsi korban *bullying*. Dari lima kategori yang diuji, diperoleh hasil antara lain terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin pada variabel kesejahteraan psikologis.

Peneliti melakukan analisis uji beda berdasarkan jenis kelamin pada kesejahteraan psikologis dan pemaafan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dikarenakan nilai rata-rata kesejahteraan psikologis laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) bahwa kesejahteraan psikologis remaja laki-laki yang tinggal di panti lebih tinggi dibanding perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Roothman, Kristen, dan Wissing (2003) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan dalam kesejahteraan psikologis pria dan wanita, seperti pria memiliki skor lebih tinggi pada aspek kognitif, fisik, dan aspek diri dibanding wanita. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Matud, Corbelo, dan Cortez (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam beberapa dimensi kesejahteraan psikologis, yakni laki-laki mendapatkan skor lebih tinggi daripada perempuan dalam penerimaan diri dan otonomi.

Laki-laki lebih bisa menerima diri sendiri dengan menilai fisik mereka lebih tinggi karena umumnya laki-laki dinilai kurang ketat dalam memperhatikan penampilan fisik (Dodds, 1999). Berbeda dengan hal ini, terdapat bias sosial yang mendukung penampilan fisik yang lebih kurus pada perempuan, dalam rentang usia yang luas (Rand & Wright, 2000).

Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat mencerminkan norma sosial dan persyaratan peran mengenai “menjadi laki-laki” atau “menjadi perempuan”. Hal ini selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa perbedaan *gender* didorong oleh ekspektasi masyarakat (Morin & Rosenfeld, 1998).

Penjelasan lain yang mungkin untuk perbedaan ini adalah bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur struktur tertentu mungkin belum dikembangkan melalui perspektif jenis kelamin dan tidak mempertimbangkan bahwa kesejahteraan psikologis mungkin dapat dibangun secara berbeda serta memiliki arti yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Depken, 1994).